

PENINGKATAN DAYA SAING KAMBING LOKAL UNTUK MEMPERKUAT EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

ORAL

Teguh Hari Santosa dan Oktarina

Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Jember

e-mail: teguh_hs66@yahoo.com

ABSTRAK

Kambing lokal sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang tidak kalah dibandingkan dengan kambing impor. Tujuan umum penelitian ini adalah meningkatkan daya saing kambing lokal untuk menciptakan ekonomi yang kuat bagi masyarakat pedesaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif selama kurun waktu 6 bulan pada tahun 2016. Penentuan lokasi penelitian di Jawa Timur (Kabupaten Jember, Malang, Nganjuk, Bojonegoro). Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan stratified random sampling dengan total sampel sebanyak 200 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan metode PRA, FGD, RRA dan survei. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif (DRCR dan PCR) dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Daya saing kompetitif dan komparatif kambing lokal dan kambing impor (Etawa) adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR masing-masing sebesar 0,4361 dan 0,3279, dan nilai DRCR masing-masing sebesar 0,4397 dan 0,3135; (2) Keuntungan rata-rata per 6 ekor memelihara kambing lokal dan kambing impor masing-masing sebesar Rp.743.681/bulan dan Rp.943.681/bulan. Keuntungan tersebut lebih kecil dari UMR Kabupaten Jember (Rp.1.629.000 per bulan). Namun usaha ternak kambing dapat dijadikan alternatif pendapatan keluarga, tabungan peternak pada waktu dibutuhkan, serta dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga masing-masing sebesar 33,96% dan 38,05%; (3) Upaya meningkatkan daya saing kambing lokal dapat dilakukan melalui 6 sarana produksi yaitu sumberdaya manusia (men), teknologi (methode), modal (money), material (bahan baku), mesin, dan market (pasar).

Kata kunci: daya saing kambing lokal, keunggulan komparatif dan kompetitif

PENDAHULUAN

Kambing lokal *Capra aegagrus hircus* (kambing Kacang, kambing Jawa Randu, kambing Gibas, kambing Samosir, kambing Muara, kambing Gembrong, dan kambing Marica) sebagai salah satu komoditas nasional memiliki potensi daya saing yang tidak kalah dibandingkan dengan kambing impor (antara lain kambing Etawa, kambing Boer, kambing Bligon, kambing Saanen dan kambing kor gemuk) (Suherlin, 2015). Faktor pemicu daya saing terdiri dari teknologi, produktivitas, input dan biaya, struktur industri dan kondisi permintaan (Rahman dkk., 2007). Upaya peningkatan daya saing kambing lokal tersebut akan memperkuat ekonomi masyarakat secara nasional melalui perbaikan teknologi budidaya

(meliputi perbaikan produktivitas, mutu, input dan biaya), manajemen struktur pasar, struktur industri dan kondisi permintaan kambing lokal.

Sentra utama produksi kambing lokal di Indonesia Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatera Utara, Bali dan Sulawesi Selatan, (Dinas Peternakan Jawa Timur, 2015), dimana permintaan daging non unggas (termasuk daging kambing) untuk masyarakat Indonesia sebesar 10 % atau 288.034 ton/tahun (Fauzi, 2015). Mengingat hal tersebut, fokus kajian yang dipilih yaitu upaya peningkatan daya saing kambing lokal dari masyarakat pedesaan dengan melibatkan berbagai institusi yang terkait (perguruan tinggi, balai penelitian, Dinas Pertanian, Disperindag, LSM dan lainnya). Hal ini berpegangan pada komitmen nasional dan kehendak politik pemerintah Indonesia dalam UU No. 12 tahun 1992 tentang sistem budidaya pertanian yang berlandaskan modal, teknologi dan sumberdaya lainnya serta berasaskan manfaat, lestari dan berkelanjutan. Hasil penelitian sebelumnya oleh Santoso *dkk.*, (2016) menemukan bahwa mutu dan produktivitas kambing lokal umumnya rendah, penyebabnya antara lain: (a) kambing lokal kadang-kadang hanya sebagai usaha sampingan yang kurang memperhatikan teknologi budidaya dengan benar; (b) lemahnya permodalan, (c) lemahnya teknologi; (d) lemahnya struktur pasar dan tata niaga kambing lokal; (e) lemahnya pengawasan mutu di setiap tahap produksi sampai pasca panen. Hal ini berakibat pada lemahnya ekonomi peternak kambing lokal di pedesaan misalnya di Jawa Timur: Kabupaten Tulung Agung, Banyuwangi, Jombang, Magetan dan Tulung Agung (BPTP Jawa Timur, 2011). Di samping itu, juga mengancam upaya pelestarian kambing lokal secara nasional serta memicu keinginan pemerintah dan para pengusaha untuk mengimpor daging dari beberapa negara sebesar 26.000 ton/tahun yaitu dari Australia, India, Cina, dan Amerika Serikat (Kompas, 2015). Tujuan umum (jangka panjang) penelitian ini adalah meningkatkan daya saing kambing lokal untuk menciptakan ekonomi yang kuat bagi masyarakat pedesaan.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan partisipatif selama kurun waktu 6 bulan pada tahun 2016. Penentuan lokasi penelitian di Jawa Timur (Kabupaten Jember, Malang, Nganjuk, Bojonegoro) dengan pertimbangan sebagai sentra penghasil kambing lokal di Jawa Timur. Penentuan sampel (responden) dilakukan dengan *stratified random sampling* atau acak bertingkat, mengingat bahwa rumah tangga yang tinggal di pedesaan sebagai populasi terdiri dari kelompok yang cukup heterogen. Tahapan pemilihan responden adalah sebagai berikut: (1) mengadakan stratifikasi populasi, yaitu mengklasifikasikan populasi menjadi kelompok-kelompok yang homogen dilihat dari jenis pekerjaan dan aktivitas ekonominya; (2) pemilihan responden dilakukan setelah memperoleh stratifikasi populasi, yakni masing-masing strata diambil 50 orang pada setiap kecamatan secara random. Dengan demikian total sampel sebanyak 200 orang.

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan macam data (meliputi data primer dan sekunder). Sumber data primer diperoleh dari wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkait. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini selain menggunakan metode *Participatory Rural Appraisal (PRA)* dan *Focus Group Discussion (FGD)*, juga menggunakan metode *Rapid Rural Appraisal (RRA)*, *Indept Interview* dan *Survey*.

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif terkait dengan daya saing kambing lokal didekati dengan analisis keunggulan komparatif dan kompetitif dengan perhitungan nilai DRCR (*Domestic Resources Cost Ratio*) dan PCR (*Private Cost Ratio*) (Agustian, 2007) dengan rumus :

$$DRCR = \frac{DFC_{HS}}{(R_{HS} \times TIC_{HS})}$$

Keterangan :

- DFC_{HS} = jumlah biaya faktor domestik dengan harga sosial = $\sum (X_d P_{dHS})$
- R_{HS} = jumlah penerimaan kotor dengan harga sosial = $\sum (Q_y P_{yHS})$
- TIC_{HS} = jumlah biaya *input tradable* dengan harga sosial = $\sum (X_t P_{tHS})$
- $DRCR$ = *Domestic Resources Cost Ratio*.
- X_d = jumlah penggunaan faktor domestik.
- P_{dHS} = harga sosial faktor domestik.
- Q_y = jumlah *output tradable*.
- P_{yHS} = harga sosial *output tradable*.
- X_t = jumlah penggunaan *input tradable*.
- P_{tHS} = harga sosial *input tradable*.

$$PCR = \frac{DFC_{HP}}{(R_{HP} \times TIC_{HP})}$$

Keterangan:

- DFC_{HP} = jumlah biaya faktor domestik dengan harga *private* = $\sum (X_d P_{dHP})$,
- R_{HP} = jumlah penerimaan kotor dengan harga *private* = $\sum (Q_y P_{yHP})$
- TIC_{HP} = jumlah biaya *input tradable* dengan harga *private* = $\sum (X_t P_{tHP})$
- PCR = *Private Cost Ratio*.
- X_d = jumlah penggunaan faktor domestik.
- P_{dHP} = harga *private* faktor domestik.
- Q_y = jumlah *output tradable*.
- P_{yHP} = harga *private* *output tradable*.
- X_t = jumlah penggunaan *input tradable*.
- P_{tHP} = harga *private* *input tradable*.

Kriteria penentuan daya saing : jika nilai DRCR dan PCR ($< 0,25$ = daya saing sangat tinggi dan sangat efisien), ($0,25 - 0,5$ = tinggi dan efisien), ($0,51 - 0,75$ = sedang dan kurang efisien), ($> 0,75$ = rendah dan tidak efisien).

Analisis kualitatif yang dipilih adalah analisis fenomenologis dan pola kecenderungan yang dilakukan sepanjang rentang waktu penelitian dengan menggunakan analisis FGD, RRA, PRA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Usaha Tani Kambing Lokal

Tabel 1. Profil Usahatani Kambing Lokal di Lokasi Penelitian

Uraian	Satuan	Jember	Malang	Nganjuk	Bojonegoro
Luas pekarangan	Ha/keluarga	0,05	0,075	0,045	0,07
Umur Peternak	tahun	43,42	45,75	47	46
Pendidikan	tahun	5,92	7	7	8
Pengalaman	tahun	17,75	28,25	26,5	27
Anggota keluarga	jiwa	3,75	3,25	4	4
Jumlah kambing	ekor/keluarga	6	8	6	8
Produktivitas	ekor/tahun	3	3	3	3

Sumber : Analisis data primer (2016)

Tabel 2. Kegiatan Sampingan Peternak Kambing Lokal di Lokasi Penelitian

No. Responden	Pekerjaan lainnya	Sekolah lapang	Sekolah lapang lanjutan	Posisi dalam kelompok Tani
1	Bertani padi dan palawija	ya	tidak	Madya
2	Bertani tanaman tahunan (sengon, petai, buah-buahan dan lainnya)	ya	ya	Madya
3	Bertani sayuran	ya	tidak	Madya
4	Pedagang	-	-	Pemula
5	Usaha jasa lainnya	-	-	Pemula
6	Lain-lain (PNS, buruh tani dan lainnya)	-	-	Pemula

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Analisis Daya Saing Kambing Lokal dan Kambing Impor

Tabel 3. Nilai PCR dan DRCR Kambing Lokal di Lokasi Penelitian

Jenis Kambing	PCR		DRCR	
	Nilai	Kriteria daya saing	Nilai	Kriteria daya saing
Kambing lokal (kambing Kacang)	0,4361	Tinggi	0,4397	Tinggi
Kambing Impor (Etawa)	0,3279	Tinggi	0,3135	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2016.

Perbandingan Keuntungan Usahatani Kambing Lokal dan Kambing Impor

Tabel 4. Struktur Biaya dan Keuntungan per 6 Ekor Usahatani Kambing Lokal dan Kambing Impor di Lokasi Penelitian pada Harga Privat

Uraian	Kambing lokal (kambing Kacang)		Kambing Impor (kambing Etawa)	
Revenue tradeable	Rp	16.340.486		22.300.482
Input tradeable	Rp	%	Rp	%
a. Pakan ternak	165.039	10,10	2.455.283	11,01
b. Obat + vitamin	2.124	0,13	51.291	0,23
Jumlah	167.163	10,23	2.506.574	11,24
Input untradeable	Rp	%	Rp	%
a. Hijauan ternak	3.362.872	20,58	4.790.144	21,48
b. Tenaga kerja	5.581.010	34,16	7.600.004	34,08
c. Pemeliharaan	2.709.253	16,58	3.652.818	16,38
d. Transportasi	1.429.793	8,75	2.033.803	9,12
e. Bunga modal	1.258.217	7,70	1.717.137	7,70
Jumlah	14.668.854	89,77	19.793.907	88,76
Biaya Total per tahun	(Rp/tahun)	7.416.313		10.981.362

Sumber : Data Primer, 2016.

Tabel 5. Struktur Pendapatan Keluarga Peternak Kambing Lokal (Kambing Kacang) dan Kambing Impor (Kambing Etawa) di Lokasi Penelitian

Uraian	Satuan	Kambing Lokal (Kambing Kacang)	Kambing Impor (Kambing Lokal)
Rata-rata penguasaan lahan pekarangan	Ha	0,1	0,1
Keuntungan dari 6 ekor kambing	Rp/tahun	8.924.173	11.319.120
Keuntungan dari 6 ekor kambing	Rp/bulan	743.681	943.260
Pendapatan lain total/bulan	Rp/bulan	1.446.192	1.535.741
Pendapatan lain + kambing/bulan	Rp/bulan	2.189.873	2.479.001
Kontribusi dari kambing	%	33,96	38,05

Sumber: Data Primer Diolah, 2016.

Upaya Peningkatan Daya Saing Kambing Lokal untuk Memperkuat Ekonomi Masyarakat Pedesaan

Enam sarana yang perlu dibenahi pada agribisnis kambing lokal lebih mudah dikenal dengan istilah 6 M, yaitu sumberdaya manusia (*men*), teknologi (*methode*), modal (*money*), , *material* (bahan baku), mesin, dan *market* (pasar).

1. Sumberdaya Manusia

Peningkatan kemampuan peternak dan manajerial masih sangat diperlukan untuk membekali peternak dengan berbagai ketrampilan, baik teknis maupun manajemen, agar kinerja daya saing kambing lokal meningkat. Selain itu, hal lain yang juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas SDM peternak adalah perubahan pola pikir dan perilaku dalam berusaha. Dalam hal pola pikir peternak harus disadarkan akan banyak hal seperti: tidak mudah tergoda sistem ijon, pentingnya kerjasama antar peternak dengan menjadi anggota kelompok tani, pentingnya meningkatkan efisiensi dan produktivitas, pentingnya menghindari sistem hutang yang merugikan dan lain-lain. Tanpa pola pikir yang baik peternak tidak akan berperilaku baik dalam usahatani sehingga teknologi dan modal yang tersedia tidak akan dapat dimanfaatkan secara optimal.

2. Teknologi/Cara (*Methode*)

Teknologi yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kambing lokal antara lain: teknologi pakan dan minum ternak, teknologi reproduksi dengan inseminasi buatan, teknologi kesehatan ternak dan teknologi pemanfaatan air kencing kambing. Teknologi yang terkait dengan pakan dan minum, yakni: jenis pakan yang dapat diberikan pada kambing kacang yaitu makanan utama berupa hijauan seperti rumput atau daun dan makanan tambahan berupa kacang-kacangan, tepung ikan, bungkil, dan vitamin. Minuman kambing lokal berupa air mineral yang bersih 2,5 liter/ekor/hari. Teknologi yang terkait dengan reproduksi kambing Kacang adalah pengelolaan reproduksi 3 kali dalam setahun dan pengetahuan mengenai reproduksi dari kambing kacang seperti usia kelamin dewasa dari 6-10 bulan, siklus birahi yang berselang pada kambing kacang yaitu antara 17 – 21 hari, dan lama birahi yaitu 24 – 45 hari. Teknologi lainnya yang bernuansa bisnis adalah pemanfaatan air kencing kambing untuk pupuk cair.

3. Modal (*Money*)

Modal yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kambing lokal antara lain untuk pembelian bibit kambing lokal yang sehat dan potensial, pembuatan kandang ternak dan untuk pemeliharaan kambing lokal (pakan dan vitamin) sampai siap panen tidak terlalu besar. Usaha budidaya kambing Kacang agar ekonomis minimal 6 ekor per periode. Rata-rata modal yang dibutuhkan adalah minimal Rp 2 juta per ekor. Modal dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman ke bank/ koperasi dengan jangka waktu 1 tahun, dan menghindari sistem ijon atau rentenir. Pengelolaan kambing Kacang yang baik akan menghasilkan keuntungan lebih kurang 120 % – 400 % per tahun.

4. Bahan Baku (*Material*)

Bahan baku yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kambing lokal antara lain jumlah dan mutu bibit kambing lokal beserta indukannya untuk pelestarian plasma nutfah kambing lokal. Bahan baku untuk kambing lokal (kambing Kacang) syaratnya: (1) kambing tersebut harus memiliki badan yang sehat baik kambing pejantan maupun kambing betina dengan ciri khusus dari kambing Kacang adalah memiliki tubuh yang kecil, telinga lebar, punggungnya meninggi, ukuran leher yang pendek, badan yang panjang, kaki lurus, tidak terlihat memiliki cacat fisik, penampilannya gagah, tumitnya tinggi, terlihat aktif dan memiliki nafsu kawin yang tinggi serta memiliki buah zakar yang baik. Kambing betina bisa mengasuh anaknya dengan baik, buah susunya baik (halus dan kenyal). Selain itu pada kambing jantan atau betina memiliki tanduk, ketinggian badan kambing betina (56 cm) sedangkan jantan (60-65 cm) dan berat kambing dewasa betina (sekitar 20 kg) sedangkan kambing jantan (25 kg), (2) bibit tidak ada yang cacat secara fisik, (3) bibit dipilih yang berkulit bersih dan mengkilat. Alasan lain pemilihan bahan baku kambing lokal adalah karena memiliki tingkat reproduksi yang baik bahkan seringkali menghasilkan anak kambing kembar. Kambing kacang juga dikenal karena kemampuannya dalam beradaptasi dengan lingkungan yang ada sehingga memiliki tingkat bertahan hidup yang lebih baik dibandingkan kambing jenis lain.

5. Mesin/peralatan

Mesin yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing kambing lokal antara lain mesin/alat pencacah pakan ternak untuk memudahkan pekerjaan serta meningkatkan efisiensi dan produktivitas penyediaan pakan ternak yang tidak dipengaruhi musim.

6. Pasar (*Market*)

Pasar adalah muara terakhir dari setiap usaha, termasuk agribisnis kambing lokal, karena pasar menjadi daya tarik utama bagi peternak untuk berusaha. Pasar yang terbuka lebar dan harga tinggi akan menambah semangat peternak untuk memilih komoditas tertentu, kondisi sebaliknya akan menyurutkan semangat peternak sampai dengan membongkar usahanya. Terkait dengan pasar adalah waktu yang tepat untuk menjual kambing lokal, yakni bila sudah tidak ada penambahan berat badan lagi pada kambing tersebut yang biasanya berusia 1 – 1,5 tahun (harganya antara Rp.1.300.000 – Rp.1.800.000 per ekor).

Perilaku pasar kambing lokal tingkat peternak adalah pasar oligopsoni, yaitu beberapa pembeli dengan banyak peternak sebagai penjual. Pada pasar oligopsoni untuk kambing lokal dalam hal ini penentu harga adalah cenderung pembeli dan peternak hanyalah *price taker* yang kurang mempunyai kekuatan untuk menentukan harga. Kondisi ini diperparah apabila peternak sedang membutuhkan uang sehingga ingin segera menjual produknya. Struktur pasar kambing lokal di tingkat peternak sangat sederhana, dari peternak langsung ke pengepul (100%), dan langsung ke koperasi (50%). Dengan mengabaikan

kelemahan perilaku pasar oligopsoni pada kambing lokal tersebut, struktur pasar yang sederhana menyebabkan efisiensi pemasaran kambing lokal di tingkat peternak tinggi.

Efisiensi pemasaran merupakan ratio antara biaya pemasaran dengan nilai produk, adalah salah satu ukuran kinerja pemasaran. Semakin rendah nilainya, semakin tinggi efisiensi pemasaran, berarti semakin tinggi kinerja pasar. Ditinjau dari rasio biaya pemasaran dan nilai jual kambing lokal, kinerja pasar kambing lokal di tingkat peternak dapat dikatakan sangat tinggi karena rata-rata biaya pemasaran yang dikeluarkan peternak sangat kecil. Kebanyakan peternak memasarkan melalui pengepul, yakni produsen mendatangi langsung oleh pembeli ke lokasi peternak. Sedangkan yang melalui koperasi, yakni hasil kambing lokal langsung ditampung koperasi. Meskipun pasar kambing lokal di tingkat peternak nampak sederhana dan lancar namun jaringan kerjasama pemasaran tetap harus dibina, khususnya untuk menghadapi membanjirnya kambing di pasar hewan, agar peternak tidak ketinggalan informasi yang berkembang di pasar, peternak harus aktif mengetahui perkembangan harga kambing serta kapan kebutuhan konsumen terhadap kambing lokal.

KESIMPULAN

1. Daya saing kompetitif dan komparatif kambing lokal dan kambing impor (kambing Etawa) adalah tinggi yang ditunjukkan dengan nilai PCR masing-masing sebesar 0,4361 dan 0,3279 dan nilai DRCR masing-masing sebesar 0,4397 dan 0,3135.
2. Keuntungan rata-rata per 6 ekor memelihara kambing lokal dan kambing impor (kambing Etawa) masing-masing sebesar Rp.743.681/bulan dan Rp.943.681/bulan. Keuntungan tersebut lebih kecil dari UMR Kabupaten Jember (Rp.1.629.000 per bulan). Namun usaha ternak kambing dapat dijadikan alternatif pendapatan keluarga, tabungan peternak pada waktu dibutuhkan, serta dapat berkontribusi terhadap pendapatan keluarga masing-masing sebesar 33,96% dan 38,05%.
3. Upaya meningkatkan daya saing kambing lokal dapat dilakukan melalui enam sarana produksi yang lebih mudah dikenal dengan istilah 6 M, yaitu sumberdaya manusia (*men*), teknologi (*methode*), modal (*money*), *material* (bahan baku), mesin, dan *market* (pasar).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kami ucapkan kepada Ditlitabmas, Kemenristekdikti yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. 2007. *Daya Saing dan Profil Produk Agroindustri Skala Kecil (Kajian di Propinsi Lampung)*. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Inovatif Pasca Panen untuk Pengembangan Agroindustri Berbasis Pertanian. Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Pertanian. Hal. 979 – 989.
- Dinas Peternakan Jawa Timur. 2015. *Data Statistik Populasi Ternak Kab/Kota di Jawa Timur*. <http://disnak.jatimprov.go.id/web/layananpublik/datastatistik>.
- Fauzi, A. 2015. *Konsumsi Daging Nasional Hanya 53 Persen*. <http://wartaekonomi.co.id>.
- Kompas. 2015. *Kementerian Pertanian Bakal Ubah Skema Impor Daging Sapi*. <http://bisnis.liputan6.com/>.
- Rahman, R., A. Nuhung, dan M. Rachmat. 2007. *Studi Pengembangan Sistem Agribisnis Perkebunan Rakyat dalam Perspektif Globalisasi Ekonomi*. Makalah Seminar Hasil Penelitian. Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Santosa, T.H. dan Oktarina, 2016. *Peningkatan Daya Saing Kambing Lokal*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Universitas Muhammadiyah Jember.
- Suherlin. 2015. *12 Jenis Kambing di Indonesia yang Cocok untuk Bisnis dan Qurban*. <http://www.suherlin.com/12-jenis-kambing-di-indonesia-yang-cocok-untuk-bisnis-dan-qurban>